

PEMAAFAN PADA INDIVIDU YANG MENGALAMI PERSELINGKUHAN DALAM PERNIKAHAN

Maya Khairani, Dian Purnama Sari
khairani.maya@unsyiah.ac.id

Program Studi Psikologi, Fakultas Kedokteran, Universitas Syiah Kuala

Abstract

Marital infidelity is one of the problems that often caused the breakdown of a marriage, which can be done by husband or wife. Forgiveness is considered as one of the effective efforts to resolve problems in marriage, including infidelity. This study aims to analyze gender differences in forgiveness between individuals who experience marital infidelity. The samples of this study were 60 persons (30 females and 30 males) selected through quota sampling. Data were collected using Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18). Data analysis using Mann Whitney Test showed a significance value $p = 0.000$ ($p < 0.05$), meaning there was a difference in forgiveness between females and males. Statistical analysis showed that females average score was lower compared to males, specifically 20,48 (females) < 40,52 (males), where the lower of the mean rank therefore the higher of the forgiveness level, and vice versa. It can be concluded that females tend to be more forgiving compared to males.

Keywords : Forgiveness, Marital Infidelity, Gender

Abstrak

Perselingkuhan merupakan salah satu permasalahan yang kerap menjadi penyebab retaknya sebuah pernikahan yang dapat dilakukan baik oleh suami maupun istri. Pemaafan merupakan salah satu upaya efektif untuk menyelesaikan permasalahan dalam rumah tangga, termasuk masalah perselingkuhan. Penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan pemaafan pada individu yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan ditinjau dari jenis kelamin. Sampel dalam penelitian ini adalah suami istri yang mengalami perselingkuhan sebanyak 60 orang (30 perempuan dan 30 laki-laki), dengan pengambilan sampel menggunakan teknik sampling kuota. Pengumpulan data menggunakan *Transgression-Related Interpersonal Motivation (TRIM-18)*. Analisis data dengan menggunakan uji *Mann Whitney* menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$), artinya terdapat perbedaan pemaafan secara signifikan antara laki-laki dan perempuan. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu 20,48 (perempuan) < 40,52 (laki-laki) dimana semakin rendah nilai *mean rank* maka semakin tinggi pemaafan, sebaliknya semakin tinggi nilai *mean rank* maka semakin rendah pemaafan. Hal tersebut dapat diartikan bahwa perempuan memiliki tingkat pemaafan yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki.

Kata kunci : Pemaafan, Perselingkuhan, Jenis Kelamin

Ikatan pernikahan merupakan unsur pokok dalam pembentukan keluarga yang harmonis dan penuh rasa cinta kasih. Pernikahan tidak hanya sebagai sarana membangun ikatan, namun juga merupakan landasan natural bagi berkembangnya konflik (Sadarjoen, 2005). Salah satu masalah yang sering muncul dalam pernikahan adalah masalah yang berhubungan dengan ketidakjujuran pasangan, yaitu perselingkuhan atau penyelewengan kepada orang lain yang bukan pasangannya (Sari, 2012).

Ginanjar (2009) mengatakan bahwa perselingkuhan merupakan hubungan antara seseorang yang sudah menikah dengan orang lain yang bukan merupakan pasangan yang sah, hubungan tersebut dapat terbatas pada hubungan emosional yang sangat dekat atau juga melibatkan hubungan seksual. Hawari (2002) mengatakan bahwa penyebab terjadinya keretakan dalam pernikahan dikarenakan perselingkuhan, 90% lebih banyak suami yang melakukan perselingkuhan, sedangkan istri hanya 10%. Hasil survei sebuah aplikasi teman kencan menemukan sekitar 40% laki-laki maupun perempuan Indonesia pernah berselingkuh dari pasangannya. Survei juga menunjukkan bahwa perempuan di Indonesia lebih banyak melakukan perselingkuhan (Novianti & Nodia, 2017). Berdasarkan data yang diperoleh dari Mahkamah Syariah Aceh, perselingkuhan atau gangguan pihak ketiga menjadi salah satu alasan pasangan bercerai di Aceh yang pada tahun 2015 mencapai angka 217 kasus (Mahkamah Syar'iyah Aceh, 2016)

Berdasarkan wawancara secara terpisah pada dua orang responden; laki-laki (L) dan perempuan (P) yang dilakukan pada bulan Februari 2017, diketahui bahwa L dan P mengaku rumah tangganya tidak harmonis, kurang adanya komunikasi yang baik, dan sering terjadi pertengkaran yang melibatkan keluarga besar. Pengakuan lain yang diperoleh dari kedua responden tersebut, bahwa pasangannya diketahui berselingkuh yaitu memiliki atau menjalin hubungan dengan perempuan atau laki-laki lain, baik hubungan emosional maupun hubungan seksual. P memergoki suami dengan seorang perempuan di ranjang kamarnya. P terlibat pertengkaran dengan suaminya dan melaporkan kejadian tersebut kepada keluarga dan pihak berwajib. Akan tetapi setelah suami berulang kali meminta maaf dan berjanji tidak akan berselingkuh lagi serta bersikap lebih baik dari sebelumnya kepada P, akhirnya P mencoba berdamai dan memaafkan perselingkuhan yang dilakukan suaminya (Komunikasi personal, 7 Februari 2017).

Tidak jauh berbeda, L memergoki istri sedang bermesraan dengan adik sepupunya dalam keadaan tidak berpakaian di kamarnya. L kecewa terhadap istrinya, tidak dapat melupakan dan masih mengingat perselingkuhan istri. Istrinya berulang kali meminta maaf kepada L, tetapi L mengaku dirinya tidak bisa memaafkan perselingkuhan yang dilakukan istrinya. Akan tetapi L tetap mempertahankan status pernikahannya karena mempertimbangkan anak yang masih kecil dan membutuhkan kedua orangtua (Komunikasi personal, 11 Februari 2017).

L dan P mengalami perselingkuhan. P sebagai seorang istri yang mengetahui perselingkuhan suami mencoba untuk memaafkan suami dengan berdamai dan tetap mempertahankan keluarga serta menjalin kembali keharmonisan rumah tangganya. Lain halnya dengan L sebagai suami yang mengetahui perselingkuhan istri tidak dapat memaafkan perselingkuhan yang dilakukan istrinya, karena subjek tidak dapat melupakan kejadian perselingkuhan istri.

Sebuah meta analisa yang telah dilakukan oleh Miller, Worthington, dan McDaniel (2008) yang berhubungan dengan *gender* dan pemaafan menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah memaafkan dibandingkan laki-laki dengan beberapa hal yang mendorong pemaafan seperti proses pemaafan, sifat bawaan individu, dan situasi terjadinya suatu kesalahan. Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa perempuan juga lebih mudah memaafkan dengan menunjukkan rendahnya keinginan membalas dendam dibandingkan dengan laki-laki, meski tidak terdapat perbedaan dalam hal penghindaran (Melor, Fung, & Binti Mamat @ Muhammad, 2012). Selanjutnya penelitian lainnya yang dilakukan oleh Shackefold, Buss, dan Bennett (2002) mengatakan bahwa dibanding perempuan, laki-laki lebih sulit memaafkan perselingkuhan seksual dari pada perselingkuhan emosional dan cenderung lebih memungkinkan untuk mengakhiri hubungannya jika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual.

McCullough (1997) menjelaskan bahwa pemaafan melibatkan suatu perubahan prososial, ketika seseorang memaafkan orang yang telah melukainya, maka perilaku memaafkan akan tampil baik dalam pikiran, perasaan bahkan tingkah laku seseorang yang telah memaafkan. Individu dapat memaafkan perilaku pasangannya serta dapat bertahan dalam pernikahan dikarenakan adanya keinginan untuk tidak membalas dendam, tidak menyakiti pasangan, dan juga memaafkan kesalahan yang dilakukan pasangan dikarenakan memiliki keinginan untuk tetap mempertahankan hubungan pernikahan (McCullough, Worthington, & Rachal, 1997). Pada pasangan yang belum dapat memaafkan perselingkuhan pasangannya, hal ini dikarenakan adanya *ruminatio* *about transgression*, yaitu kecenderungan untuk terus mengingat kejadian perselingkuhan yang dilakukan pasangannya, sehingga menghalangi dirinya untuk memaafkan (Sari, 2012).

Ketidakmampuan untuk memaafkan atau dimaafkan akan menjadi sumber hancurnya suatu relasi, tak terlepas dari hubungan suami-istri yang tentunya akan mengarah kepada keretakan keluarga (Subiyanto, 2011). Pasangan suami istri yang memiliki sikap pemaaf akan mempertahankan keutuhan keluarganya (Nancy, Wimanto & Hastuti, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa pemaafan dalam pernikahan sangat diperlukan meskipun pada kenyataannya sulit untuk dilakukan. Beragamnya konflik atau permasalahan yang terjadi di dalam sebuah pernikahan yang terkadang tidak berakhir baik (seperti perceraian) sekiranya dapat dikembalikan melalui pemaafan. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti tentang pemaafan pada pasangan yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan yang ditinjau dari jenis kelamin. Adapun hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada perbedaan pemaafan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian komparatif. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *non probability sampling* dengan teknik *quota sampling*. Peneliti memilih menggunakan teknik *quota sampling* dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mengalami keterbatasan dalam menentukan jumlah pasangan yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan untuk dijadikan responden dalam penelitian ini. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 60 subjek (30 laki-laki dan 30 perempuan) yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. Adapun karakteristik sampel dalam penelitian ini adalah individu yang sudah menikah, usia pernikahan minimal 2 tahun, berusia 20 hingga 60 tahun, dan pernah mengalami perselingkuhan dalam pernikahan.

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini merupakan terjemahan dari TRIM-18 yang dikembangkan pada tahun 2006 oleh McCullough, Root, dan Cohen. Alat ukur ini sebelumnya disusun oleh McCullough dan Hoyt tahun 2002 terdiri dari 12 pernyataan yang mewakili aspek motivasi untuk menghindari (7 pernyataan) dan aspek motivasi untuk membalas dendam (5 pernyataan). Pada tahun 2006, McCullough, dkk menambah satu aspek yaitu motivasi untuk berdamai (6 pernyataan) sehingga alat ukur ini memiliki 18 pernyataan. Alat ukur ini sebelumnya telah diadaptasi dan digunakan di Indonesia dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,87 (Agung, 2015), dan digunakan di Aceh dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,934 (Maulida, 2016) dan koefisien reliabilitas sebesar 0,931 (Ichsan, 2016).

Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Mann Withney Test*. Adapun langkah pertama yang harus dilakukan untuk menganalisis data penelitian adalah dengan cara uji asumsi (Priyatno, 2011). Uji asumsi yang akan dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Selanjutnya setelah uji asumsi terpenuhi maka dilakukan uji hipotesis penelitian melalui uji *Mann Whitney*.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Banda Aceh dengan jumlah sampel keseluruhan dalam penelitian ini yaitu 60 subjek yang terdiri dari 30 subjek perempuan dan 30 subjek laki-laki. Data demografi yang diperoleh dari penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1
Data Demografi Subjek Penelitian

Deskripsi	Kategori	Jumlah Subjek		Persentase (%)		Total (%)
		Pr	Lk	Pr	Lk	
Usia	20-40 tahun	27	24	8,1	7,2	100%
	41-60 tahun	3	6	0,9	1,8	
Pendidikan	SD/Sederajat	1	0	0,3	0	100%
	SMP/Sederajat	1	0	0,3	0	
	SMA/Sederajat	5	3	1,5	0,9	
	S1	16	20	4,8	6	
	S2	7	7	2,1	2,1	
Usia	<10 tahun	23	27	6,9	8,1	100%
Pernikahan	> 10 tahun	7	3	2,1	0,9	
Jumlah Anak	Tidak Ada	3	3	0,9	0,9	100%
	1 Orang	9	11	2,7	3,3	
	2 Orang	12	11	3,6	3,3	
	3 Orang	3	4	0,9	1,2	
	4 Orang	2	1	0,6	0,3	
	5 Orang	1	0	0,3	0	

Hasil Uji Asumsi

Berdasarkan uji normalitas yang dilakukan pada 60 sampel penelitian menunjukkan bahwa data variabel pemaafan diperoleh nilai $Z = 4,453$ dengan nilai $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$) artinya variabel tersebut berdistribusi tidak normal. Berdasarkan uji homogenitas yang dilakukan maka didapatkan hasil dengan nilai $\text{sig.} = 0,000$ ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat dinyatakan bahwa data penelitian ini mempunyai varian data yang tidak sama atau dengan kata lain varian data bersifat tidak homogen.

Pada tahap uji asumsi, data penelitian yang diperoleh berdistribusi tidak normal dan tidak homogen maka analisis statistik untuk menguji hipotesis yang selanjutnya digunakan adalah analisis non parametrik, yaitu Uji *Mann Whitney* (Priyatno, 2011). Metode ini digunakan untuk menguji apakah ada atau tidak perbedaan antara dua kelompok sampel. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai $Z = 4,453$ dan nilai signifikansi (Asym.Sig 2-tailed) adalah $0,000$ ($p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan diterima, yaitu terdapat perbedaan pemaafan antara laki-laki dan perempuan yang mengalami perselingkuhan. Adapun rata-rata skor perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki, yaitu $20,48$ (perempuan) $< 40,52$ (laki-laki) dimana

semakin rendah nilai *mean rank* maka semakin tinggi pemaafan, sebaliknya semakin tinggi nilai *mean rank* maka semakin rendah pemaafan.

DISKUSI

Berdasarkan analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pemaafan yang signifikan pada perempuan dan laki-laki yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. Hal ini didasarkan pada perhitungan statistik yang telah dilakukan dan dapat dilihat nilai taraf signifikansi sebesar $p = 0,000$ ($p < 0,05$), sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima, hal ini menunjukkan bahwa adanya perbedaan pemaafan antara perempuan dan laki-laki.

Pada penelitian ini rerata yang terdapat pada data empirik tidak dapat dipakai dikarenakan uji asumsi pada penelitian ini tidak terpenuhi, oleh sebab itu rerata yang digunakan pada penelitian ini adalah *mean rank* (rerata rangking) dikarenakan uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji *Mann Whitney*, dimana *mean rank* didapatkan dari skor yang dirangkingkan dan diurutkan dari skor terkecil hingga skor terbesar kemudian dijumlahkan (Pallant, 2010). Berdasarkan hasil yang diperoleh, pemaafan pada perempuan lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dibuktikan dengan nilai ranking rerata yang diperoleh perempuan sebesar 20,48 pada TRIM 18 dan nilai ranking rerata yang diperoleh laki-laki sebesar 40,52 pada TRIM 18. Nilai ranking rerata yang diperoleh menunjukkan bahwa kategori pemaafan pada perempuan lebih tinggi dibandingkan kategori pemaafan pada laki-laki. Nilai tersebut juga menunjukkan perbedaan skor ranking rerata sebesar 20,04 yang mengindikasikan perbedaan pemaafan antara perempuan dan laki-laki. Berdasarkan penjelasan pada alat ukur pemaafan, dikatakan bahwa semakin rendah nilai skor yang didapatkan maka akan semakin tinggi tingkat pemaafan, begitupula sebaliknya semakin tinggi nilai skor yang didapatkan maka akan semakin rendah tingkat pemaafan.

Pada penelitian ini yang terdiri dari 60 subjek pasangan suami istri yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan ditemukan bahwa terdapat 73,33% perempuan yang mengalami perselingkuhan memiliki tingkat pemaafan yang tinggi sedangkan pada laki-laki hanya 23,33% yang tergolong memiliki pemaafan yang tinggi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian dari Miller, Worthington, dan McDaniel (2008) yang menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih mudah untuk memaafkan pasangannya dibandingkan laki-laki. Root dan Exline (2011) juga menjelaskan bahwa perempuan lebih berupaya untuk memaafkan dibandingkan laki-laki karena menganggap bahwa proses memaafkan merupakan proses penyembuhan (*healing*).

Subjek pada penelitian ini adalah suami atau istri yang mengalami perselingkuhan seksual dalam pernikahan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan tentang pemaafan pada pasangan suami istri yang mengalami perselingkuhan, bahwa dibanding perempuan,

laki-laki lebih sulit memaafkan perselingkuhan seksual dari pada perselingkuhan emosional yang dilakukan oleh pasangannya dan laki-laki cenderung lebih memungkinkan untuk mengakhiri hubungannya jika pasangannya melakukan perselingkuhan seksual (Shackelford, Buss, & Bennett, 2002), hal tersebut terbukti dengan sampel laki-laki pada penelitian ini yang mengalami perselingkuhan memiliki tingkat pemaafan yang rendah.

Hasil penelitian Yaben (2009) menyebutkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara pemaafan dan beberapa variabel sosial demografis seperti umur, dan lamanya usia pernikahan. Usia dalam konteks pemaafan sering diperhitungkan. Pada penelitian ini subjek didominasi dengan rentang usia 20-40 tahun yaitu sebanyak 8,1% pada perempuan dan 7,2% pada laki-laki, sedangkan pada rentang usia 41-60 tahun hanya sebanyak 0,9% pada perempuan dan 1,8% pada laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pemaafan lebih tinggi pada subjek dengan rentang usia dewasa awal. Penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Cheng dan Yim (2008) yang menunjukkan bahwa individu yang berusia dewasa akhir memberi pemaafan yang lebih tinggi dibandingkan individu yang berusia dewasa awal.

Pada penelitian ini subjek didominasi dengan rentang usia pernikahan kurang dari 10 tahun yaitu sebanyak 6,9% pada perempuan dan 8,1% pada laki-laki, sedangkan dengan usia pernikahan lebih dari 10 tahun hanya sebanyak 2,1% pada perempuan dan 0,9% pada laki-laki. Hal ini dapat diasumsikan pada usia pernikahan kurang dari 10 tahun merupakan tahun-tahun periode awal pernikahan yaitu masa penyesuaian dalam pernikahan, dimana masa krisis yang dialami suami istri adalah penyesuaian dengan pasangan dalam hal penyesuaian masalah-masalah yang muncul dalam pernikahan. Penyesuaian masalah dalam pernikahan yang terjadi yaitu memaafkan pasangan yang melakukan perselingkuhan

Subjek pada penelitian ini mayoritas memiliki tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 4,8% pada perempuan dan 6% pada laki-laki, sedangkan rerata skor pemaafan pada tingkat pendidikan S1 yaitu sebanyak 40,0 pada perempuan dan 62,2 pada laki-laki. Glenn dan Weaver (dalam Rahmah, 1997) mengatakan bahwa perbedaan tingkat pendidikan memengaruhi kemampuan individu dalam memenuhi kebutuhan, keinginan dan aspirasinya. Hal ini dapat diasumsikan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin jelas pula wawasannya, sehingga persepsi terhadap diri dan kehidupan pernikahannya akan menjadi semakin baik. Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Nashori (2012) bahwa mereka yang lebih tinggi pendidikannya lebih mampu memberi pemaafan, dan salah satu sebab pentingnya adalah individu yang lebih tinggi pendidikannya memiliki kesempatan belajar hidup bersama yang lebih besar dibanding mereka yang pendidikannya lebih rendah.

Dalam hal menyelesaikan masalah dalam pernikahan, seperti pemberian maaf kepada pasangan yang melakukan perselingkuhan, anak juga dapat menjadi pertimbangan pasangan suami istri untuk memaafkan kesalahan pasangannya. Pada beberapa kasus ditemukan bahwa terdapat istri yang belum memiliki pemaafan terhadap perselingkuhan yang dilakukan oleh suami dan tetap bertahan dengan rumah tangganya tanpa menggugat cerai dikarenakan faktor finansial yaitu ketergantungan secara ekonomi dan juga faktor anak yang telah dimiliki (Sari, 2012).

Pemaafan dalam pernikahan sangat diperlukan namun kenyataannya sulit untuk melakukannya. Penelitian ini membuktikan bahwa memaafkan bukan hal yang mudah karena hampir setengah dari keseluruhan responden masih memiliki skor pemaafan yang rendah. Namun kesulitan untuk memaafkan sebenarnya dapat diatasi dengan meningkatkan kualitas hubungan, menghargai permintaan maaf pasangan, dan menjadi pribadi yang lebih terbuka.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini dapat diketahui bahwa hipotesis penelitian ini diterima yaitu terdapat perbedaan pemaafan antara perempuan dan laki-laki yang mengalami perselingkuhan dalam pernikahan. Pemaafan diketahui lebih tinggi dimiliki oleh perempuan dibandingkan laki-laki pada kasus perselingkuhan seksual dalam pernikahan.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association (APA). (2010). *Publication Manual of the American Psychological Association (ed.6)*. Washington D.C: American Psychological Association.
- Agung, I.M. (2015). Pengembangan dan validasi pengukuran skala pemaafan TRIM-18. *Jurnal Psikologi*, 11(2), 79-87.
- Cheng, S.T. dan Yim, Y.K. (2008). Age Differences in Forgiveness: The Role of Future Time Perspective. *Psychol Aging*, 23(3), 676-680.
- Ginjar, A.S. (2009). Proses Healing Pada Istri yang Mengalami Perselingkuhan Suami. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 13(1), 66-76.
- Hawari, D. (2002). *Love Affair (perselingkuhan) Prevensi dan Solusi*. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Mahkamah Syar'iyah Aceh. Diakses pada tanggal 24 November 2015, melalui <http://www.ms-aceh.go.id>.
- McCullough, M.E., Worthington, E.L., Jr., & Rachal, K.C. (1997). Interpersonal forgiving in close relationships. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 321-336.

- McCullough, M.E, Worthington, E.L, Rachal, K.C, Sandage, S.J., Brown, S.W, & Hight, T.L. (1998). Interpersonal Forgiving in Close Relationships : II. Theoretical Elaboration and Measurement. *Journal of Personality and Social Psychology*, 75(6), 1586-1603.
- McCullough. M. E., Root, L. M., & Cohen, A. D. (2006). Writing about the personal benefit's of a transgression facilitates forgiveness. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 74, 887-897.
- Mellor, D., Fung, S.W.T. & binti Mamat @ Muhammad, N.H. (2012). Forgiveness, Empathy and Gender-A Malaysian Perspective. *Sex Roles*, 67, 98-107. Diunduh dari : <https://doi.org/10.1007/s11199-012-0144-4>.
- Miller, A.J., Worthington, E.L., & McDaniel, M.A. (2008). Gender and forgiveness: A meta-analytic review and research agenda. *Journal of Social and Clinical Psychology*, 27(8), 843-876.
- Nashori, F. (2008). *Psikologi Sosial Islami*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Novianti, D., & Nodia, F. (2017). Survei: Indonesia Negara Kedua di Asia Paling Banyak Selingkuh. Diakses pada tanggal 13 Mei 2019, melalui <https://www.suara.com/lifestyle/2017/12/02/142256/survei-indonesia-negara-kedua-di-asia-paling-banyak-selingkuh>
- Pallant, J. (2010). *SPSS Survival Manual A Step by Step Guide to Data Analysis Using SPSS for Windows third edition*. Australia : McGraw-Hill Education-Open University Press.
- Priyatno, D. (2011). *Buku Saku Spss; Analisis Statistic Data, Lebih Cepat, Efisien, Dan Akurat*. Yogyakarta: PT Buku Seru.
- Sadarjoen, S.S. (2005). *Konflik marital. Pemahaman Konseptual, Aktual, dan Alternatif Solusinya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Sari, K. (2012). Forgiveness pada istri sebagai upaya untuk mengembalikan keutuhan rumah tangga akibat perselingkuhan suami. *Jurnal Psikologi Undip*, 11(1), 50-58.
- Shakefold, T.K., Buss, D.M., & Bennet, K. (2002). Forgiveness of breakup: Sex differences in responses to a partner infidelity, *Cognition and Emotion*, 16(2), 299-307.
- Yaben, S.Y. (2009). Forgiveness, attachment, and divorce. *Journal of Divorce & Remarriage*, 50(4), 282-294.